

WAPRAKESWARA: TEMPAT BERSAJI PEMELUK AGAMA WEDA?

Hariani Santiko

Waprakeswara dalam prasasti Kutei

Kata Waprakeswara kita jumpai dalam 2 dari 7 prasasti yang diketemukan oleh raja Mūlawarman dari Kutei. Raja yang memerintah di hulu Mahakam ini telah mengeluarkan prasasti yang dipahatkan di atas Yūpa,¹⁾ memakai huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Namun tidak satu prasasti pun yang diberi angka tahun, sehingga untuk memperkirakan bilamana prasasti-prasasti itu dipahat, telah dicoba dengan memperbandingkan bentuk huruf Pallawa yang dipakai pada prasasti Kutei itu dengan huruf Pallawa India Selatan. Dari hasil perbandingan itu dapat diperkirakan bahwa ke-7 prasasti Yūpa dari Kutei ini dipahat sekitar abad IV Masehi, yaitu pada masa awal pengaruh agama-agama India di Indonesia.²⁾

Adapun tujuan Mūlawarman mengeluarkan prasasti-prasasti tersebut, selain untuk memperkokoh kedua

dukannya di atas singgasana dengan menyebut nama raja-raja sebelumnya yaitu Kudungga, yang dikatakan kakeknya, dan raja Aśwawarman, ayahnya, raja Mūlawarman telah pula mengumumkan upacara-upacara bersaji yang dilaksanakan di suatu tempat yang disebut Waprakeswara. Di dalam upacara tersebut telah disedekahkan benda-benda upacara, antara lain tembu berjumlah 20.000 (go-sahasrika), emas dalam jumlah yang banyak (bahu-suvarnaka-), lampu, minyak bijen, kera berwarna merah, air susu (Vogel 1918: 167-232, Chhabra 1949:370-373).

Kedua prasasti raja Mūlawarman yang menyebut Waprakeswara berbunyi sebagai berikut:

1. 'Srimato nrpamukhasya
rajna sri mulawarmanah
dānām punyātāme ksetre
yad dattam waprakesware
dwijati bhyo'gnikalpabhyah
wimśatir ggosahasrikam
tasya punyasua yūpo'yam
krto wiprair ihagataih

Terjemahan:

"Sang Mulawarman, raja yang mutia dan terkemuka (di antara raja-raja), telah memberikan sedekah berupa 20.000 ekor sapi yang diberikan disebuah lapangan suci tempat bersaji yaitu Waprakeswara, untuk memperingati upacara bersaji itulah maka Yūpa ini didirikan oleh para pendeta yang bagaikan Agni yang datang kesini".

11. Śrī mūlawarman rājendrah sama-
(tre) jitya pātrhi (wan) Karadām
nrpatiṁs cakre yathā raja
yudhiṣṭhirāh catwariṁśat sahas-
rāṇi sa dadau waprakesware
bā.....trimśat sahasrāni
punar ddadau..... sa pu-
nar jiwadanam prithagwidhām
ākāsadīpam dharmmātmā pārthi-
wendra(h) swake pure.....
mahātmanā yūpo yām (āpito)
wiprair nnānāihā
(gataih) (Chhabra 1949:372).

Banyak huruf yang telah aus sehingga banyak kata-kata yang tidak terbaca oleh Chhabra, yang kemudian diterjemahkan sebagai berikut:

"The illustrious monarch Mūla-
warman, having conquered
(other) kings in the battle-
field, made them his tributa-
ries, as did King Yudhiṣṭhira.
At Waprakeswara he donated
forty thousand The pious King
once again (performed ?) Jiwa-
dāna³⁾ of different kinds, and
illumination in his own town..... by the pious one.
This yūpa has been erected by
the brahmanas who have come
here (from) different (parts)".
(Chhabra 1949:373).

Dari Kedua prasasti tersebut diketahui bahwa Waprakeswara adalah tempat suci untuk bersaji, tetapi siapa yang dipuja, tidak ada penje-
tasan, sehingga menimbulkan berba-
gai pendapat mengenai tempat pemu-
jaan dan tokoh dewa yang dipuja
disana. Dr. H. Kern telah menterje-
mahkan Waprakeswara dengan "heilig
vuur" atau api suci (Kern 1917:55)
yang tidak disetujui oleh Dr. J.
Ph. Vogel. Menurut Vogel, Waprakes-
wara adalah nama suatu tempat atau
nama sebuah kuil untuk memuja Śiwa
atau Iswara. Selanjutnya Vogel mem-
bandingkan dengan kebiasaan di
India Selatan dan Kamboja yang
mencantumkan nama (raja) pendiri
suatu bangunan suci untuk Śiwa yang
kemudian diberi akhiran - iswara.
Namun kemudian ia ragu-ragu sendi-
ri, karena tidak ada seorang raja
pun yang disebut dalam prasasti
bernama Vapraka (Vogel 1918:203--
05).

Selanjutnya Dr. N.J. Krom me-
nyamakan Waprakeswara dengan Bapra-
keswara yang terdapat pada kutukan-
kutukan prasasti di Jawa lebih
kemudian. Nama Waprakeswara atau
Baprakeswara di India tidak pernah
diketemukan, oleh karenanya Krom
menduga, Waprakeswara adalah suatu
tempat suci yang diberi berpagar,
karena Vapra atau Vapraka berarti
pagar, jadi semacam "punden desa"
yang masih banyak terdapat di Jawa
(Krom 1931:176--77).

Pendapat Krom ini disetujui
oleh Dr. W.F. Stutterheim, tetapi
ia menambahkan bahwa tempat suci
itu adalah candi yang merangkap
sekaligus sebagai makam raja atau
penguasa setempat. Pendapatnya ini
berdasarkan atas tradisi mengorban-
kan binatang pada waktu upacara

pemakaman. Jadi Waprakeśwara adalah arwah raja yang dimakamkan di tempat itu dan telah menjadi *bhāṭāra* atau *dewatā* (Stutterheim 1934:203--04).

Dr. Poerbatjaraka mempunyai pendapat berbeda dengan apa yang telah diuraikan di atas. Menurut Poerbatjaraka, Waprakeśwara yang dikenal pula sebagai Baprakeśwara dalam prasasti-prasasti di Jawa adalah nama lain dari Agastya atau yang disebut pula sebagai Haricāṇḍana, oleh karena itu dalam kutukan prasasti, ketiga nama tersebut disebut dalam satu deretan. Partikel i yang seringkali kita jumpai di depan Baprakeśwara tidak selalu menunjuk suatu tempat. *Bapra* atau *wapra* berasal dari kata *bapra-bhāṭaraka* atau *bappa-bhāṭaraka* suatu sebutan untuk seorang penting dalam agama Śiwa dan tokoh ini oleh Poerbatjaraka diperkirakan Agastya, murid Śiwa yang paling penting. Dengan adanya kata *punyatama kṣetra* di depan Waprakeśwara, hanya mempunyai satu arti yakni Waprakeswara adalah tempat suci untuk Agastya (Poerbatjaraka 1926:62-82).

Dihubungkannya Waprakeśwara dengan Agastya ini pada dasarnya disetujui oleh A.K. Nilakantha Sastri. Ia menunjukkan beberapa Agatyeśwara atau Agattisvara yakni bangunan suci untuk Agastya di India Selatan. Selanjutnya dengan adanya akhiran -iśvara ini Nilakantha Sastri secara tidak langsung telah menghubungkan Waprakeśwara dengan Putikeswara dalam prasasti Dinoyo (682 Saka), yang menurut Dr. F.D.K. Bosch adalah suatu bangunan suci Dewarāja, seperti halnya dengan Kuil-Kuil yang namanya memakai akhiran -iśvara di Champa dan

Kamboja. Dalam bangunan suci Puti-Keśwara (bangunan Canggal atau/atau Badut ?) diletakkan *Śiwa-linnga Dewarāja*, yakni wujud perpaduan antara sang raja yang mendirikan lingga tersebut dengan dewa yang menjadi pujaannya yakni Śiwa⁴). Bahwa Agastya yang dipuja menurut Prasasti Dinoyo, karena Agastya adalah murid Śiwa dan ia adalah "perantara" manusia dan Śiwa.⁵ (Nilakantha Sastri 1936:514--15, 521-533).

Bahwa Waprakeśwara adalah sebuah Kuil Dewarāja, sangat kita ragukan, karena pertama menurut prasasti Kutei, Waprakeswara adalah sebuah *kṣetra* dan bukan *prāśāda*, Kedua tidak satu pun di antara Ke-7 prasasti Yūpa itu yang menyebut *lingga*.

Menurut Kedua prasasti Yūpa yang dikutip pada awal Karangan ini, Waprakeswara adalah sebuah "punyatama kṣetra" yakni sebuah lapangan suci khusus untuk memberikan sedekah berupa benda-benda upacara dan binatang-binatang khususnya lembu untuk dipersembahkan kepada dewa-dewa. Pada prasasti-prasasti di atas, Mūlawarman telah menyedekahkan lembu 20.000 ekor, kemudian 30.000 ekor lagi di Waprakeswara. Di samping lembu, dalam prasasti yang diterjemahkan oleh Chhabra, disedekahkan pula suatu benda/binatang (yang tidak jelas jenisnya karena tidak terbaca) sebanyak 40.000. Kemudian pada prasasti lain masih terdapat benda-benda upacara lain lagi antara lain emas dalam jumlah yang banyak (*bahuvarṇakam*), bijen, lampu, bunga dan air susu. Kebiasaan menyedekahkan benda-benda upacara untuk persembahan dewa-dewa merupakan kebiasaan

saan yang terdapat pada jaman Weda. Hal ini pun telah disinggung oleh H. Kern dan Ir. J.L. Moens waktu membicarakan agama raja Poernawarman di Tarumanegara.⁶⁾ Demikian pula menurut Nilakantha Sastri, sedekah berupa *bahuvarnaka-* (emas dalam jumlah yang banyak), dan *viṁśatir gosahasrika* (:lembu sejumlah 20.000) merupakan jenis sedekah yang dilakukan pada jaman Weda.⁷⁾ *Bahuvarnaka-* atau yang lebih dikenal sebagai *bahuhranya-* diberikan dalam upacara bersaji *Soma* (*Somayajña*), sedangkan sedekah berupa lembu dalam jumlah yang banyak termasuk golongan *dāna* yang sangat tinggi nilainya (Nilakantha Sastri 1936:520--21).

Upacara bersaji untuk dewa-dewa pada jaman Weda tidak pernah dilakukan di sebuah bangunan suci (Kuil), tetapi di suatu lapangan terbuka, dengan tempat suci yang disebut *Vedi*. Luas dan bentuk *Vedi* berbeda-beda tergantung jenis upacara yang dilaksanakan, misalnya bentuk dan luas *Vedi* untuk upacara sehari-hari berbeda dengan *Vedi* untuk upacara musim-musim tertentu, upacara-upacara insidental (kematian, perkawinan, inisiasi dan lain-lain), atau upacara-upacara besar (*Somayajña*, *Rājasuya* dan sebagainya). Tanah *Vedi* dibersihkan (dikeruk), dan di tengah-tengahnya terdapat tungku yang disebut *Agni*, dibuat dari bata berlapis 5 (Thibaut 1875:227-75). Di dalam *Vedi*, di sekitar tungku ditumpuk rumput jenis *Kuśa* atau *darba* yang disebut *barhis* yang berfungsi sebagai tempat duduk dewa yang diberi persembahan dan untuk tempat duduk dewa *Agni* (Gonda 1985:140--96). Pada upacara ini *Agni* merupakan dewa yang sangat penting, karena ia

adalah dewa api, dan tanpa api upacara tidak akan dapat dilaksanakan. Oleh karena itu ia dianggap sebagai dewa "perantara" manusia dan dewa yang diberi persembahan, dan di samping itu *Agni* merupakan dewa yang mengawasi jalannya upacara tersebut. Di dalam Kitab Weda dan Brahmana, dewa *Agni* disebut *hotar*⁸⁾, karena ia akan memanggil dewa-dewa yang akan diberi persembahan tersebut agar turun ke tempat yang telah disediakan (*barhis*) (Gonda 1985:140--41).

Memperhatikan hal-hal tersebut di atas, dapat kita kemukakan bahwa Waprakeswara yang disebut dalam prasasti Kutei itu tidak lain adalah suatu lapangan suci untuk bersaji sesuai dengan aturan-aturan Kitab Weda dan Brahmana. Dugaan ini kita dasarkan atas beberapa alasan:

- (1) Kata *vapra* atau *vapraka* tidak hanya berarti pagar, tetapi juga dapat diartikan "gundukan, tumpukan"⁹⁾, sedangkan kata *barhis* dapat berarti "gundukan, bantalan untuk duduk"¹⁰⁾. Jadi kata Waprakeswara dapat kita artikan sebagai "gundukan (rumput) atau bantalan tempat duduk iswara atau dewa".¹¹⁾
- (2) Para pendeta yang melakukan upacara bersaji itu dibandingkan dengan dewa *Agni*, dewa terpenting dalam upacara bersaji jaman Weda. Seperti halnya dengan dewa *Agni*, para pendeta tersebut bertindak sebagai perantara manusia dengan dewa-dewa yang diberi persembahan.
- (3) Dalam beberapa Samhita dan Kitab Brahmana (antara lain Kitab Satapatha Brahmana), *yupa* harus didirikan pula dalam lapangan suci tersebut untuk mengikat

binatang yang akan dikorbankan (Gonda 1985:175, 196).

Hanya saja jenis upacara apa yang dilaksanakan oleh Mūlawarman belum jelas. Tetapi apabila kita melihat benda-benda yang disedekahkan, upacara yang dilakukan haruslah upacara besar, mungkin Somayajña atau mungkin pula Rājasuya (:penobatan seorang raja), yaitu upacara penobatan dirinya sebagai raja.

II. Baprakeśwara dalam prasasti-prasasti di Jawa

Seperti telah disebut terdahulu, kata Waprakeśwara ini kemudian dikenal sebagai Baprakeśwara dalam beberapa prasasti di Jawa.¹²⁾

Kata Baprakeśwara ini diseru dalam kutukan prasasti-prasasti sebagai berikut:

(1) Mula-mula Baprakeśwara diseru pada awal prasasti tanpa diikuti oleh nama Haricandana dan Agastya:

- Prasasti *Sugih Manēk* tahun 837 Saka (OJO XXX):
.....indah ta kita bhāṭāra
i śrī baprakeśwara

(2) Baprakeśwara diikuti oleh nama Agasti maharēsi

- Prasasti *Giliikan I* tahun ? (OJO CII):
.....indah kita hyang
baprakeśwara agasti maharēsi...

- Prasasti *Sangguran* (Batu Minto) tahun 846 Saka (OJO XXXI):
.....indah ta kita Kamung
hyang baprakeśwara agasti...

- Prasasti *Sarangan* tahun 851 Saka (OJO XXXVII):

.....kita Kamung hyang
baprakeśwara agasti maharēsi....

(3) Baprakeśwara disebut bersama-sama Haricandana dan Agasti maharēsi:

- Prasasti *Gulung-gulung* tahun 851 Saka (OJO XXXVII):
.....indah ta Kamung hyang
i śrī baprakeśwara śrī hari-
candana agasti ma(harēsi)...
- Prasasti *Jēru-jēru* tahun 852 Saka (OJO XLIII):
.....indah ta kita Kamung
hyang i śrī baprakeśwara
śrī haricandana agasti ma-
hārēsi.....

(4) Baprakeśwara lenyap dari deretan. Menurut Poerbatjaraka nama tersebut lenyap sejak tahun 857 Saka, namun ternyata sudah tidak ada pada Prasasti *Waharu IV* yang berasal dari tahun 853 Saka:

.....om indah ta Kamung
hyang haricandana agastya ma-
hārēsi

Berdasarkan data di atas, kita ketahui bahwa Baprakeśwara diseru dalam kutukan prasasti-prasasti di Jawa antara tahun 837 Saka - 853 Saka, dan diseru dalam satu deretan dengan śrī haricandana agastya maharēsi.

Seperti telah dikemukakan terdahulu, Poerbatjaraka berpendapat bahwa Baprakeśwara adalah nama lain dari resi Agastya, sedangkan Nilakantha Sastri condong menghubungkan Baprakeśwara dengan bangunan suci untuk Agastya.

Penulis lebih sependapat dengan Nilakantha Sastri, karena dengan adanya pertikel i di depan Baprakeśwara, maka Baprakeśwara

adalah nama tempat. Dengan demikian, maka kalimat seruan pada kutukan prasasti yang berbunyi: "indah ta kamung hyang i śri baprakeśwara śri haricāṇḍana agasti mahārēsi," berarti "Wahai dewa di Baprakeśwara (yaitu) śri Haricāṇḍana mahārēsi".

Selanjutnya apakah Waprakeśwara sama dengan Baprakeswara, sangatlah diragukan, mengingat jarak waktu (sekitar 400 tahun) dan perbedaan-kepercayaan yang melatarinya. Namun apa sebabnya bangunan suci untuk Agastya di Jawa ini disebut Baprakeswara, masih belum jelas. Dugaan-dugaan dapat kita ajukan sebagai berikut:

- (1) Pada awal pengaruh agama Hindu di Jawa, Agastya mempunyai peranan yang sangat penting, terbukti dari Prasasti Dinoyo (682 Śaka), Prasasti Siwagērha (778 Śaka), dan Prasasti Pereng (784 Śaka). Pentingnya Agastya di Jawa ini mungkin disebabkan karena ia adalah seorang pendeta murid Śiwa yang paling penting, sehingga dapat dianggap sebagai perantara manusia dengan dewa (Śiwa), seperti halnya dengan para pendeta pada jaman Weda dalam setiap upacara bersaji di lapangan suci (Vedi) yang dikenal dengan nama Waprakeśwara dalam Prasasti Kutei.
- (2) Bahwa Agastya dikenal sebagai pendeta yang menguasai suatu Ksetra¹³⁾ masih tertinggal dalam uraian Kitab Agastyaparwa, yang menyebut bahwa pulau Jawa adalah Ksetra Agastya (.....sang tumahap agraning windhya-parwwata,.....sang makādhidewa makaksetra yawa-

dwipa-mandala).¹⁴⁾

Dari seluruh uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa Waprakeśwara dalam Prasasti Kutei tidak lain adalah lapangan suci untuk melaksanakan upacara bersaji sesuai dengan ketentuan Weda-samhita dan Kitab-Kitab Brahmana. Wapra atau wapraka disini yang dimaksud adalah *barhis* yang disusun berlapis-lapis di sekitar tungku suci (agni) di dalam Vedi.

Setelah agama Hindu mulai menyebar di Jawa, peranan para pendeta Weda itu "diambil alih" oleh seorang pendeta besar murid dewa Śiwa yaitu Agastya. Oleh karenanya tempat suci untuk tokoh ini tetap dikenal sebagai W(B)aprakeśwara.

CATATAN:

- (1) Yūpa adalah tiang kayu atau batu untuk mengikat binatang yang akan dijadikan korban.
- (2) Empat buah prasasti Yupa diketemukan pada tahun 1879, dan pada tahun 1880 diterbitkan oleh Dr. H. Kern, dan kemudian diterbitkan lagi tahun 1918 oleh Dr. J. Ph. Vogel dalam *BKI* 74 (1918), halaman 167-232. Tiga buah yūpa lainnya diketemukan tahun 1940, dan diterbitkan oleh B. Ch. Chhabra tahun 1949 (*TBG LXXXIII*), halaman 370-374.
- (3) *Jiwadāna* oleh Vogel diartikan "sedekah berupa binatang hidup" tetapi menurut Chhabra kemungkinan berarti "pemberian amnesti" bagi para narapidana yang akan dijatuhi hukuman mati.
- (4) Tradisi mendirikan *lingga dewarāja* ini sangat dikenal di Kamboja, dan dihubungkan dengan suatu kultus yang dikenal sebagai kultus dewaraja.
- (5) Dalam Prasasti Dinoyo disebut tentang pembuatan arca Agastya dari batu hitam.
- (6) Dalam karangan Ir. J. L. Moens yang berjudul: "Was Poernawarman van Taruma een Saura?", dalam *TBG* 80, 1940, halaman 78-109.
- (7) Yang dimaksud dengan jaman Weda adalah kepercayaan yang bersumber pada Kitab-kitab Weda dan Brahmana. Dewa yang dipuja berjumlah 33, tetapi siapa di antaranya yang dianggap terpenting berganti-ganti sesuai dengan kepentingan si pemuja. Bentuk religi sedemikian ini disebut Kathenotheism, bukan Polytheism. Sedangkan agama Hindu baru muncul kemudian yaitu sekitar abad 1 Masehi, sebagai hasil pembaharuan dari agama Weda yang baru terdesak oleh agama Buddha dan Jaina. Agama Hindu ini selain menganggap Weda sebagai Kitab suci, mereka juga memiliki Kitab suci lainnya yaitu Purana, dan dewa yang dipuja adalah Trimurti.
- (8) Hotar adalah nama sekelompok pendeta yang bertugas "memanggil" dewa-dewa untuk hadir dalam upacara bersaji. Selain hotar, terdapat kelompok pendeta lainnya, yaitu Udgatar dan Adhvarya.
- (9) Dalam Kamus Macdonell: "A Practical Sanskrit Dictionary" (1954), halaman 269.
- (10) Tentang *barhis* ini selain J. Gonda, telah dibicarakan secara singkat oleh Dr. F. D. K. Bosch dalam artikelnya "An Archaeological approach to the Brahman problem", dalam *Selected Studies in Indonesia Archaeology* halaman 190-191, dan oleh L. Basham dalam *The Wonder that was India* (1977), halaman 239.
- (11) Iswara tidak harus berarti (sebutan) Śiwa, dapat pula berarti dewa utama, Brahman.
- (12) Perubahan dari phonem v menjadi b seringkali terjadi.
- (13) Ksetra berarti lapangan suci untuk melakukan upacara keagamaan, tetapi dapat pula berarti tempat suci pada umumnya.
- (14) Bagian Agastyaparwa ini telah dikutip dan diterjemahkan oleh Dr. Poerbatjaraka dalam thesisnya *Agastya...* (1926) halaman 39-40.

Daftar Pustaka

- Bosch, F.D.K.
1923 "De Sanskrit inscriptie op de steen van Dinojo" *OV*:29-35.
- Chhabra, B.Ch.
1949 "Three more yupa inscriptions of King Mūlavarman from Kutei (East Borneo) *TBG* LXXXII:370-374.
- Gonda, J.
1985 *The Ritual Functions and Significance of Grasses in the Religion of the Veda*. North Holland Publishing Company-Amsterdam-New York.
- Kern, H.
1917 "Oud-Javaanche eedformulieren of Bali Gebruikelijk" (Vergelijken met Kawi-oorkonde uit Jawa van 762 en die uit Gresik van 853 Saka) *KVG* VI:293-313.
- Krom, N.J.
1933 *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. 's-Gravenhage: Maratinus Nijhoff.
- Nilakantha Sastri
1936 "Agastya", *TBG* LXXVI:471-545.
- Poerbatjaraka, L.
1926 *Agastya in den Archipel*. Thesis, Leiden.
- Stutterheim, W.F.
1934 "De Leidsche Bhairawa van Candi B Singasari" *TBG* LXXIV:441-476.
- Thibaut, G.
1875 "On Sulvasutra", *JASB* XLIV, part 1, no.1-4:227-275.